

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beban perempuan direkonstruksikan secara sosial, moral dan kultural yang dianggap mengalami fase kemunduran, dalam menentukan pilihan atas otoritas kehidupannya yang mengakibatkan suatu tuduhan yang tidak pantas, sehingga menimbulkan standarisasi moralitas terhadap perempuan melalui ajaran negara maupun agama. Serta melanggengkan patriarki dengan wataknya yang ekstraktif dan eksploitatif, di tengah relasi gender yang tidak setara, hal ini akan melipatgandakan beban perempuan yang secara normatif masih dianggap bertanggung jawab atas reproduksi sosial harian.

Proses dalam menjernihkan ketidakadilan gender yang terjadi pada beban yang dialami perempuan, mengakibatkan pemutarbalikan makna dan menimbulkan kerancuan dalam peneguhan suatu pemahaman yang tidak sesuai di dalam kehidupan masyarakat yang pada dasarnya sebuah konstruksi sosial dianggap sebagai kodrat dimaknai sebagai ketentuan tuhan dan biologis, bahkan dalam kenyataan yang terdapat didalam kehidupan masyarakat saat ini sering kali disematkan menjadi “kodrat wanita”. Pemaknaan mengenai kodrat wanita sering kali perempuan bekerja untuk menjamin kualitas kehidupan domestik, merawat dan mendidik anak, menyediakan kesediaan pangan, dan mengelola segala urusan

keuangan didalam rumah tangga. Oleh karena itu, kodrat wanita disematkan sebagai hal yang mengurus urusan rumah tangga. Secara fakta, bahwa melakukan pekerjaan rumah tangga tidak hanya sebagai urusan perempuan, tetapi laki-laki dapat melakukan urusan rumah tangga yang sedang dijalankan. Karena segala jenis pekerjaan dan urusan rumah tangga memiliki sifat yang universal.

Pengertian mengenai gender, Richard West dan Lynn H. Turner (2017:244) mengatakan, "Gender didefinisikan sebagai perilaku yang dipelajari merupakan feminitas dan maskulinitas dalam budaya tertentu. Dengan demikian, gender dapat berubah dan mencerminkan apa pun budaya yang menerima pada waktu tertentu untuk peran ini." Dengan demikian gender merupakan suatu bentuk sosial bukan berasal dari bawaan lahir yang dapat dibentuk dan dapat mengalami perubahan.

Perbedaan pada gender sesungguhnya tidak menjadi masalah utama sepanjang tidak memunculkan ketimpangan gender ataupun ketidakadilan gender, tetapi berbagai permasalahan muncul yang disebabkan oleh struktur ketidakadilan gender seperti penilaian dengan suatu label yang melekat atas sosial dan budaya, serta mengakibatkan stereotip sesuai jenis kelaminnya dengan peran kaum laki-laki dan kaum perempuan. Meskipun demikian, pembentukan stereotipe memang pada masa dan waktu sebelum budaya laki-laki menjadi sesuatu yang bersifat universal, ketika kaum perempuan secara garis besar tidak selalu berada di bawah kaum laki-laki.

Otonomi perempuan dalam pembentukan stereotipe pada tatanan masyarakat semacam ini mengacu pada fakta-fakta, melalui pola aktivitas kaum perempuan, bahwa perempuan disematkan dalam tugas pokok untuk merawat anak dan mengerjakan urusan rumah tangga sehingga dalam suatu proses aktivitas pembagian rangkaian bagian ini menjadi relasi dan terdefiniskan oleh gender dan peran kaum laki-laki, misalnya menjadi sosok kepala dalam rumah tangga yang berkembang sebagai suatu kelaki-lakian, kriteria-kriterianya diatributkan pada gender laki-laki sebagai suatu karakter dan sifat yang diharapkan oleh laki-laki tersebut. Kendati demikian, ketika telah menjadi sifat secara holistik, kegiatan semacam kelompok-kelompok yang mengatur rumah tangga dan tanggung jawab komunal untuk merawat dan mengurus keluarga yang pada sekarang ini menjadi suatu pembagian bidang yang terpisah, di mana kecemburuan secara seksualitas mulai terlihat secara nyata.

Dalam waktu yang bersamaan, hal-hal bersifat simbolis hadir menjadi suatu bidang ataupun realitas yang terbagi-bagi. Pemisahan simbol-simbol mengenai maskulinitas dan feminim sebagai sesuatu yang mendasar. Esensi pada maskulin yang diberikan istilah "Pria Macho", tidak hanya memberikan simbol tentang pengakuan atas kualitas kejantanan ala ksatria perang, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan sebuah kontrol, sedangkan esensi pada feminim pada perempuan yang diluar kesepakatan moralitas merupakan sesuatu yang tidak bermoral, liar, nakal. dan sensual. Sehingga sering kali terjadi penghilangan makna atau devaluasi mengenai keperempuanan yang berbagai macam bentuk, tetapi tidak sesuai dengan esensi tersebut.

Nuril Hidayat menjelaskan dalam jurnalnya bahwa Sigmund Freud pada abang 19 menyatakan tentang suatu peralihan sudut pandang dalam melihat proses diskursus karakteristik kemurnian seseorang laki-laki dan perempuan itu memiliki hambatan dan kesulitan untuk diubah secara signifikan. Beberapa bagian yang terpenting terhadap sebuah hubungan sosial yang berkaitan kepada seorang perempuan, hal tersebut menjadi salah titik krusial pada diri seorang perempuan. Dampak yang diperoleh merupakan sebuah identitas seksual yang disematkan yang berbentuk simbolik maupun berbentuk material. Simbol-simbol berupa “*femaleness*” dan “*maleness*” yang secara konsekuensi diterima dalam hubungan sosial pada kehidupan laki-laki dan perempuan yang tidak pula menjadi beban sosial dan menimbulkan permasalahan lainnya. Oleh karena itu, tugas sosial menjadi batas menjaga sebuah makna yang sewaktu-waktu dapat mengalami pergeseran maupun perbedaan. (Hidayati, 2018:24-29).

Sebuah budaya simbolis yang hadir secara bersamaan dan kehidupan sebuah gender merupakan suatu peristiwa yang tidak dapat diprediksi maupun yang tidak secara kebetulan. Proses tersebut melibatkan suatu perubahan berdasarkan dari kehidupan yang berawal tidak terpilah menjadi beberapa bagian dan tidak secara hierarki. Pemikiran dalam perkembangan dan memberi pelebaran terhadap kedua bagian tersebut merupakan bentuk tindakan responsif dari suatu ketidaksetaraan yang diciptakan, kedua bagian tersebut saling memiliki keterkaitan secara dialektis yang berawal dari memisahkan divisi kerja ataupun bidang kerja yang artifisial. Oleh sebab itu, kaum perempuan dan laki-laki pada tatanan masyarakat dibutuhkan sebuah pembagian mendasar mengenai eksistensi

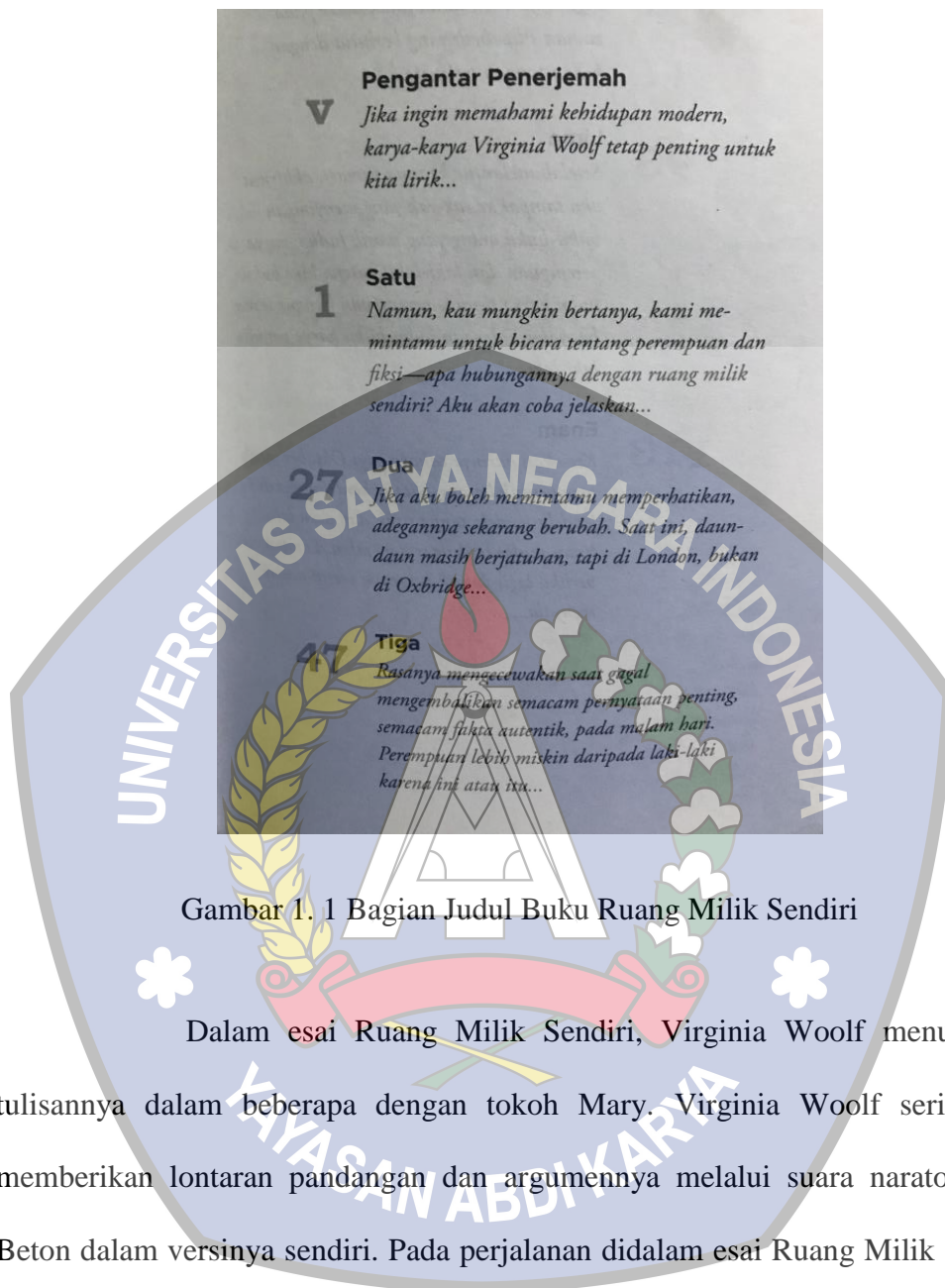
sosial menurut gender dan hierarki yang berlaku dari pemilihan bagian-bagian tersebut. Seperti halnya dalam memberi bagian-bagian tanggung jawab dan bidang kerja dalam memberikan persediaan pangan, merawat dan mendidik anak, memberikan jaminan kualitas dalam kehidupan domestik, serta mengelola keuangan rumah tangga merupakan suatu pencapaian sasaran utama yang terbaik dalam suatu kehidupan masyarakat dan keluarga yang memiliki integrasi melalui pemilihan bagian-bagian bidang kerja. Kebutuhan yang bertujuan untuk integrasi tersebut, sehingga memperlihatkan keterpisahan yang mengundang suatu dasar kohesi maupun solidaritas.

Secara relatif ketika terbentuknya budaya simbolik dengan permulaan dalam mengenyampingkan keintiman dan kecerdasan non-dominatif dari yang sebelumnya telah ada, hingga perubahan ini menjadi cukup sebagai penentuan terhadap indentifikasi maupun konsolidasi atas pemilihan bagian-bagian pada bidang kerja. Sehingga memunculkan domestifikasi yang menjadi pembatas secara horisonnya bagi kehadiran peran perempuan dan menimbulkan pertentangan mengenai pemilihan bagian dari kehadiran dua kelompok lainnya, seperti pembedaan bidang kerja dan bidang non-kerja yang merupakan permasalahan terhadap generasi yang tidak eksis. Secara konstan perluasannya melalui produksi gender, sehingga perkembangan mentalitas masyarakat dan fondasi budaya yang hadir saat ini.

Pemberian batas-batas dialami perempuan setelah seperti ini yang secara keseluruhan belum dipasifkan, tetapi secara didefinisikan mulai sebagai pasif. Sehingga pelepasan otonomi dan kesetaraan secara relatif menjadi memiliki

sifat yang anarki dan nomadik yang dialami pada posisi perempuan, di mana hal tersebut menjadikannya kediaman yang kompleks dan dikontrol. Melalui kesepakatan yang dibentuk oleh masyarakat dan keputusan yang ditetapkan agama, sebagai hasil dari kompensasi masyarakat yang terpilah-pilah, kemudian memberikan sebuah kesaksian pada posisi perempuan yang direduksi, sehingga menimbulkan krisis umum modernitas yang berakar pada suatu imposisi gender, pemisahan bidang kerja dan ketidaksetaraan pada bidang kerja yang menghadirkan periode terhadap budaya simbolik. Dengan demikian, periode tersebut secara tingkatan berkelanjutan menjadi sesuatu yang memberikan ketentuan seperti perihal domestifikasi dan peradaban, yaitu sistem patriarki. Maka sebuah konsep pembebasan perempuan yang diperjuangkan tidak dapat dilakukan reformasi melalui pembentukan hierarki pada gender.

Manifestasi sebuah gender tertuang pada sebuah esai Ruang Milik Sendiri yang ditulis oleh seorang novelis dan sastrawan modern masyhur pada abad 20 dari Inggris, yakni Virginia Woolf. Esai Ruang Milik Sendiri merupakan sebuah karya nonfiksi yang hampir mirip serupa dengan sebuah karya fiksi, karya tersebut berbentuk esai kritik sastra, sehingga esai Ruang Milik sendiri menjadi suatu karya yang memberikan kontribusi terpenting bagi seorang Virginia Woolf terhadap teori dan kritik sastra. Karya tersebut berakar dari ceramah Virginia Woolf di Cambridge didepan para mahasiswa perempuan, Virginia Woolf menulis karya dan membacakan sebuah ceramah yang bentuk rupanya seperti novel, kemudian Virginia Woolf mengaburkan batas-batas antara esai kritik dan fiksi.



Gambar 1. 1 Bagian Judul Buku Ruang Milik Sendiri

Dalam esai Ruang Milik Sendiri, Virginia Woolf menuangkan tulisannya dalam beberapa dengan tokoh Mary. Virginia Woolf sering kali memberikan lontaran pandangan dan argumennya melalui suara narator Mary Beton dalam versinya sendiri. Pada perjalanan didalam esai Ruang Milik Sendiri, Mary Beton menemui berbagai macam versi baru dari Mary-Mary lainnya. Terdapat Mary Seton yang menjadi seorang mahasiswa di kampus Fernham, kemudian Mary Carmichael menjadi novelis yang memiliki cita-cita dan keinginan yang tinggi, dan Marry Hamilton yang terdapat di awal dan penutupan. Sehingga teks yang terkandung dalam esai Ruang Milik Sendiri seperti sebuah kolase, atau suatu teks yang memiliki karakter multivokal.

Virginia Woolf memberikan penyajian cara-cara dengan jumlah yang berbeda-beda dalam untuk menelusuri sistem matrealisme yang terkandung dalam sastra. Sehingga menyatakan bahasa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk tindakan berupa fisik seperti halnya pada proses tubuh yang memiliki sifat tidak transenden maupun ilahiah. Virginia Woolf memberikan percobaan menelusuri tentang pandangan yang dianggap mitos, di mana seseorang laki-laki yang menjadi penulis, penyair, maupun pengarang yang secara soliter dan menjadikannya salah satu pilihan dengan memiliki keistimewaan yang dikarenakan serupa mendapatkan ilham dari tuhan maupun langit.

Pandangan, ideologi dan gagasan seorang Virginia Woolf ini terhubung kedalam keterkaitan pada estetika modern yang menyajikan titik perhatian utama pada suatu teks sebagai objek untuk pembaca merefleksikan diri. Virginia Woolf memberikan salah satu poin perhatian mengenai tulisan sebagai karya manusia yang sengsara dan mendapatkan penderitaan, ataupun sastra ditampilkan sebagai suatu produksi protes dari rasa kepedihan yang disebabkan atas tidak memiliki kelebihan berupa material. Sehingga menulis memiliki ketergantungan dan keterkaitan dengan hal-hal berbentuk materiil, hal tersebut berupa ruang, uang, dan kesehatan.

Virginia Woolf memberikan singgungan terhadap karakteristik perempuan dalam sejarah ataupun kehidupan nyata dan karakteristik perempuan dalam tanda. Mary Beton sebagai narator dapat melihat pemilihan kata dan bahasa, khususnya bahasa sastra, tidak terkecuali dalam perempuan yang dikucilkan sebagai makna yang diberikan tanda, tetapi juga menerapkan konsep-

konsep dari feminin itu sendiri sebagai sebuah tanda. Sebagai contoh, terdapat perbedaan signifikan yang terjadi antara perempuan terdapat dalam fiksi dan perempuan yang mengalami kemiskinan dan mengerikan pada kehidupan di dunia nyata.

Virginia Woolf menekankan mengenai urusan lebih sulit dan rumit tentang wacana patriarki yang memberikan gambaran perempuan dengan sewenang-wenang. Sehingga Woolf menyadari sesuatu hal dalam kehidupan nyata mengenai karakter yang berbeda pada perempuan dan perempuan dalam fiksi. Perempuan dalam fiksi digambarkan menarik, perempuan berbicara dan bertindak. Sedangkan dalam sejarah, perempuan hampir tidak ada sama sekali. Oleh sebab itu, esai *Ruang Milik Sendiri* tidak terlepas oleh konsep-konsep kontradiktif, selain mengenai persoalan kelas, Woolf menciptakan tokoh imajinasi tentang saudara perempuan Shakespeare, yang menceritakan akan hadir seseorang penulis perempuan yang memberi tantangan Shakespeare, yaitu Judith Shakespeare, saudara perempuan atau adiknya sendiri yang memiliki takdir kurang beruntung. Judith Shakespeare berdiri memperjuangkan dan membela para penulis, penyair dan seniman perempuan yang sering kali dibungkam. Kisah Judith sebagian didasarkan atas beberapa detail yang didapatkan dalam buku-buku sejarah, dan sebagian lainnya atas imajinasi Virginia Woolf, serta tentu saja pada pengalaman Woolf itu sendiri sebagai seorang perempuan. Virginia Woolf memperoleh beberapa fakta yang tercatat pada buku-buku sejarah, kemudian Woolf melakukan ekstrapolasi.

Penulis menerapkan analisis wacana kritis model Sara Mills. Analisis wacana kritis model Sara Mills berfokus pada perempuan yang direpresentasikan dalam teks. Dalam penelitian ini, penulis memilih esai Ruang Milik Sendiri sebagai objek penelitian, karena buku ini mengungkap banyak perdebatan kritik budaya yang lebih luas seperti feminisme, gender, seksualitas, dan modernitas. Terutama mengenai representasi ketidakadilan gender pada perempuan mengenai bagaimana konsep feminin sudah direpresentasi oleh konsep itu sendiri. Kemudian isu kemiskinan perempuan menjadi sebuah benang merah, sehingga perempuan tidak menulis karena mereka tidak mandiri secara finansial. Kehidupan seseorang perempuan disematkan atas keterbatasan dan ketergantungan finansial pada laki-laki.

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul penelitian **“Representasi Ketidakadilan Gender dalam Esai Ruang Milik Sendiri (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini mengenai bagaimana representasi ketidakadilan gender dalam esai Ruang Milik Sendiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui representasi ketidakadilan gender dalam esai Ruang Milik Sendiri?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah pengetahuan mengenai representasi ketidakadilan gender dalam esai Ruang Milik Sendiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada bidang ilmu komunikasi mengenai esai Ruang Milik Sendiri untuk penelitian yang lebih dalam tentang representasi ketidakadilan gender.

